

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil

4.1.1 Letak Geografis IAIN Kendari

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kendari merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri satu-satunya di Bumi Anoa, Sulawesi Tenggara. Terletak di kawasan strategis di timur kota Kendari, tepatnya di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga. Kampus IAIN Kendari dibangun diatas tanah seluas 8 Ha di perbatasan wilayah administratif kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan. IAIN Kendari resmi berdiri pada tanggal 17 Oktober 2014 berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 145 Tahun 2014 tentang perubahan STAIN Kendari menjadi IAIN (iainkendari.ac.id, 12/10/2021).

4.1.2 Sejarah IAIN Kendari

Sejarah berdirinya IAIN Kendari dimulai dari terbentuknya Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Alauddin Makassar di Kendari pada tahun 1967. Selanjutnya atas dukungan dari Gubernur Sulawesi Tenggara yang menjabat saat itu, yaitu Edi Sabara beserta tokoh masyarakat Sulawesi Tenggara, Fakultas cabang IAIN Alauddin Makassar akhirnya berubah status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari yang berdiri secara otonom pada tanggal 21 Maret 1997. Selama kurun waktu 17 tahun, IAIN Kendari telah mengalami pergantian pimpinan sebanyak 7 kali (iainkendari.ac.id, 12/10/2021).

Nur Alim menjadi pejabat ketua STAIN yang mengakhiri perjalanan sejarah STAIN dan membawa sejarah baru dengan peningkatan status kelembagaan menjadi IAIN Kendari pada tahun 2014. Nur Alim dilantik menjadi Rektor IAIN Kendari oleh Menteri Agama RI pada tanggal 4 Maret 2015 di Jakarta (iainkendari.ac.id, 12/10/2021).

Setelah pelantikan rektor, struktur organisasi IAIN Kendari secara keseluruhan berubah mengikuti struktur baru sesuai PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 9 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja, antara lain dengan dilantiknya tiga orang wakil rektor, dekan, direktur pascasarjana, dan Kepala Biro AUAK (Administrasi Umum dan Kepegawaian), dan pada tahun 2019 IAIN Kendari dipimpin oleh Faizah binti Awad (iainkendari.ac.id, 12/10/2021).

IAIN Kendari hadir dengan visi menjadi Pusat Kajian Islam Transdisipliner di kawasan Asia pada tahun 2045, kampus ini mereduksi dikotomi ilmu pengetahuan umum dan keagamaan. Melalui visi ini, IAIN Kendari membangun komitmen dan mengambil peran dalam pembangunan sumber daya manusia yang paripurna, menguasai ilmu pengetahuan bidang sains, sosial dan humaniora sekaligus diperkaya dengan penguasaan wawasan keagamaan. Sedangkan misi dari kampus biru ini adalah menghasilkan sarjana yang memahami ilmu-ilmu keislaman secara transdisipliner (iainkendari.ac.id, 12/10/2021).

IAIN Kendari terdiri terdiri atas beberapa Fakultas diantaranya:

1. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang mempunyai 9 Program Studi diantaranya yaitu, Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/ SD, Pendidikan Guru Raudlatul Athfal/ TK yang sekarang menjadi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Pendidikan Bahasa Arab, Tadris Bahasa Inggris, Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Tadris Biologi, dan Tadris Fisika.
2. Fakultas Syariah, terdiri atas 3 Program Studi yaitu Hukum Keluarga/ Ahwal Al-Asyakhshiyah, Hukum Ekonomi Syariah/ Muamalah dan Hukum Tata Negara/ Siyasah.
3. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terdiri atas 4 Program Studi yaitu Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Komunikasi & Penyiaran Islam, Bimbingan & Konseling Islam dan Manajemen Dakwah.
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terdiri atas 2 Program Studi yaitu Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah.
5. Program Pascasarjana, terdiri atas 4 Program Studi yakni Magister Manajemen Pendidikan Islam, Magister Pendidikan Agama Islam, Magister Hukum Islam, dan Magister Ekonomi Islam.

4.1.2 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atau yang biasa disebut dengan FUAD merupakan salah satu fakultas yang berada dalam lingkup IAIN Kendari. FUAD terdiri dari empat program studi yaitu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Komunitas Penyiaran Islam (KPI), Menejemen Dakwah (MD) dan Ilmu

al-Qur'an dan Tafsir (IQT). Fakultas ini merupakan gabungan dari tiga fakultas yaitu Ushuluddin (IQT), Adab dan Dakwah (KPI, BPI, MD). Keempat program studi yang berada di FUAD semuanya memiliki lab yaitu tempat belajar sekaligus untuk lebih mengembangkan kreatifitas yang dimiliki oleh para mahasiswa. Lab yang dimiliki oleh program studi IQT berisikan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penafsiran. Adapun program studi KPI memiliki studio sinematografi, fotografi, serta ruang penyiaran Radio Fajar. Kemudian pada program studi BPI memiliki ruangan khusus untuk konseling dan penyuluhan. Untuk program studi MD, labnya diisi dengan miniatur Ka'bah untuk pembelajaran manasik haji, manajemen zakat dan lain sebagainya. Adapun jumlah keseluruhan dari mahasiswa FUAD untuk tahun 2021 hingga semester genap kurang lebih sebanyak 666 mahasiswa.

4.2 Penafsiran Q.S. *al-Kahfi*/18:23-24

4.2.1 Gambaran umum surah *al-Kahfi*

Surah ini dinamai surah al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa, zamannya, lalu tertidur didalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Surah ini merupakan wahyu al-Qur'an yang ke-68 yang turun sesudah surah al-Ghāsyiyah dan sebelumnya surah asy-Syurā. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat yang menurut mayoritas ulama, kesemuanya turun sekaligus sebelum nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Ada sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat, yakni dari ayat pertama hingga ayat kedelapan.

Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29. Pendapat lain menyatakan ayat 107 sampai 110. Pengecualin-pengecualian itu dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.

Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu ia adalah pertengahan al-Qur'an, yakni akhir dari juz XV dan awal juz XVI. Pada awal surahnya, terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur'an yaitu huruf ت *tā'* pada firman-Nya: **وَلِيَتَلَطَّفْ** *walyatalathaf* (ayat 19). Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'an adalah huruf (ن) *nūn* pada firman-Nya **لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا تُكْرَهُ** *laqod ji'ta syai'an nukran* (ayat 74).

Thabāthaba'i berpendapat bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang *haq* dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa "kisah" adalah unsur yang terpokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat kisah *Ashhāb al-Kahf*, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah *Adam as.* dan *Iblisi*. Pada pertengahan surah, diuraikan kisah *nabi Musa as.* dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah *Dzulqarnain*. Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar menyangkut kisah-kisah itu, disamping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar. Pelurusan akidah

itu, menurut Sayyid Quthub seperti juga *thabāthaba'i* diisyaratkan oleh awal surah ini dan akhirnya.

Al-Biqa'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah menggambarkan betapa al-Qur'an adalah satu kitab yang sangat agung karena al-Qur'an mencegah manusia mempersekutukan Allah Swt. Surah ini juga menceritakan secara *haq* dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugerahi keutamaan pada masanya, sebagaimana diuraikan oleh surah al-Isra' yang menyatakan bahwa *Allah memberi keutamaan siapa yang dikehendaki-Nya*. Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah *Ahl al-Kahf* (penghuni gua) karena berita tentang mereka demikian rahasia sebab kepergian mereka meninggalkan masyarakat kaumnya didorong oleh keengganan mengakui syirik dan keadaan mereka membuktikan, setelah tertidur sedemikian lama, bahwa memang yang Maha Kuasa itu adalah Maha Esa. (Shihab, 2000, h. 223)

4.2.2 Teks dan Terjemah

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ
وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا

Terjemahnya:

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi kecuali (dengan menyebut) “Insyaa Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

4.2.3 Asbabun Nuzul

Didalam al-Qur'an surah di atas, Allah menyebutkan secara khusus kata "insya Allah" ini berarti sangat besar dan penting maknanya. Asbabun nuzul dari ayat tersebut dalam kitab Asbabun Nuzul yang disusun oleh KH. Q. Shaleh dan kawan-kawan (1999) sebagai berikut:

Suatu hari, kaum Quraisy mengutus an-Nadlr bin al-Harts dan Uqbah bin Abi Mu'ith menemui seorang pendeta Yahudi di Madinah untuk menanyakan kenabian nabi Muhammad Saw. Lalu kedua utusan itu menceritakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, perkataan dan perbuatan nabi Muhammad Saw. Lalu pendeta Yahudi berkata, "Tanyakanlah kepada Muhammad aan tiga hal. Jika dapat menjawabnya ia merupakan Nabi yang diutus. Akan tetapi jika tidak dapat menjawabnya, ia hanyalah orang yang mengaku sebagai Nabi. Pertama, tanyakan tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi kepada mereka. Kedua, tanyakan juga tentang seorang pengembara yang sampai ke Masyriq dan Maghrib dan apa yang terjadi padanya. Ketiga, tanyakan pula kepadanya tentang roh. Pulanglah utusan itu kepada kaum Quraisy. Lalu mereka berangkat menemui Rasulullah Saw. dan menanyakan ketiga persoalan tersebut. Rasulullah Saw. bersabda "*Aku akan jawab pertanyaan kalian besok*" Rasul menyatakan itu tanpa disertai kalimat "Insya Allah".

Setelah itu, Rasulullah Saw. menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam, namun Jibril tak kunjung datang. Orang-orang Makkah mulai mencemooh dan Rasulullah Saw sendiri sangat sedih dan malu karena tidak tahu apa yang harus

dikatakan kepada kaum Quraisy. Dalam keadaan yang demikian datanglah Jibril membawa wahyu yang menegur Nabi Saw. karena telah memastikan sesuatu pada esok hari, tanpa mengucapkan “Insya Allah”. Dalam kesempatan itu juga Jibril menyampaikan tentang pemuda-pemuda yang bepergian, yakni Ashabul Kahfi (QS. al-Kahfi/18:9-26), seorang pengembara yakni Dzulkarnain (QS. al-Isra’/17:85).

Didalam kisah lain juga terjadi hal seperti ini, yang dialami oleh Nabi Sulaiman a.s. Rasulullah Saw. bersabda: Sulaiman bin Daud a.s. pernah berkata: Sungguh aku akan menggilir seratus istriku pada malam ini. Semuanya akan melahirkan anak yang ahli berkuda yang akan berjuang di jalan Allah. Lalu sahabat Sulaiman a.s. berkata kepadanya: “Katakanlah “insya Allah” tetapi Nabi Sulaiman tidak mengatakan insya Allah. Ternyata akhirnya dari semua istrinya tersebut yang hamil hanya seorang istri, itupun hanya melahirkan separuh anak (anak yang cacat fisiknya). Demi dzat yang menguasai jiwaku, seandainya Nabi Sulaiman mengucapkan insya Allah, pastilah mereka semua akan berjuang di jalan Allah sebagai pasukan berkuda” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sabda Nabi tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْفَيْنَا عَلَيْهِ كُرْسِيَّهُ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. (Shaleh,dkk 1999)

4.2.4 Tafsir Mufrodat

Wahbah al-Zuhaili membahas ayat ini dari segi makna bahasa dalam kitab tafsir al-Munīr sebagai berikut:

Kalimat **وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكُ غَدًا** maksudnya, janganlah kamu berkata untuk suatu pekerjaan, “Saya akan mengerjakannya besok,” atau pada waktu tertentu yang akan datang, **إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ** kecuali dengan menyandarkannya pada kehendak Allah, dengan cara mengatakan, “In Syaa Allah.” Ini merupakan bentuk larangan yang bersifat mendidik dari Allah kepada Nabi-Nya, ketika kaum Yahudi berkata kepada suku Quraisy, “Tanyakanlah kepadanya (Nabi Muhammad Saw.) mengenai ruh, Ashabul Kahfi dan Dzulqarnain” suku Quraisy kemudian menanyakannya kepada Nabi Saw., beliau bersabda, “Datanglah kepadaku besok, dan aku akan memberi tahu kalian tentangnya”, tanpa mengucapkan “insya Allah”. Namun kemudian wahyu tidak kunjung turun kepada beliau selama lebih dari sepuluh hari, hingga membuat beliau merasa sedih dan gundah. Kaum Quraisy menuduh beliau telah berbohong, kemudian turunlah ayat ini.

Kalimat **وَادْكُرْ رَبَّكَ** maksudnya dan ingatlah kepada Tuhanmu, yaitu ingatlah kehendak-Nya dengan menggantungkan segala urusan pada kehendak-Nya. **إِذَا نَسِيتَ** jika kamu lupa, yaitu lupa untuk menggantungkan urusan kepada kehendak-Nya. Mengingatnya disini adalah setelah lupa dengannya, seperti mengingatnya saat masih dalam satu majelis, hal ini sesuai pendapat Hasan al-

Bashri. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: walaupun baru ingat untuk mengucapkan insya Allah setelah satu tahun dari janjinya, dia tetap tidak mengingkari janji tersebut.

لَأَقْرَبَ مِنْ هَذَا kepada yang lebih dekat dari pada ini mengenai cerita tentang Ashabul Kahfi sebagai bukti kenabianku رَشَدًا kebenarannya. Hal ini terwujud, Allah memberi beliau petunjuk yang lebih agung dari hal itu, seperti mewahyukan kepada beliau tentang kisah-kisah para nabi yang tahun lalu juga berita tentang peristiwa peristiwa gaib yang terjadi di masa depan hingga terjadinya hari kiamat.

4.2.5 Munasabah

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya (QS. al-Kahfi:22) dari segi larangan ayat yang lalu untuk mendiskusikan hal-hal gaib masa lampau tanpa dasar yang kukuh. Karena adanya larangan itu menyangkut masa lampau, disini ditekankan pula larangan yang berkaitan dengan masa depan, yakni tidak menyatakan akan melangkah tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah Swt. (Shihab, 2000, h.272).

4.3 Penafsiran Ulama Terhadap QS. *al-Kahfii*/18:23-24

Untuk mengetahui makna dari insya Allah dalam QS. *al-Kahfii*/18:23-24, maka penulis memasukkan penafsiran-penafsiran para ulama klasik dan modern sebagai berikut:

a. Tafsir Klasik

1. Tafsir al-Thabari

Didalam tafsir al-Thabari dijelaskan bahwa pada QS. *al-Kahfi*/18:23-24 merupakan pengajaran dari Allah kepada Nabi-Nya agar jangan memastikan setiap peristiwa yang akan terjadi bahwa ia pasti terjadi, tetapi hendaknya mengaitkannya dengan kehendak Allah, karena segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa boleh jadi maksudnya ayat ini **إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ** “kecuali dengan menyebut insya Allah adalah pengecualian dari perkataan, bukan dari perbuatan, sehingga seakan-akan maknanya adalah, jangan kamu mengatakan suatu perbuatan kecuali menyebut “kecuali Allah menghendaki pernyataan ini.”

Ahli takwil berbeda pendapat pada firman Allah ini **وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ** (dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa). Pada tafsir ini dikatakan pendapat yang paling tepat yang mengatakan bahwa maksudnya yaitu, dan ingatlah Tuhanmu jika kamu meninggalkan menyebutkan (ucapan insya Allah). Itu karena termasuk dari makna التسيان dalam bahasa arab adalah meninggalkan.

Takwil firman Allah: **وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا**

“Dan katakanlah, mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya: “katakanlah, “semoga Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk menepati apa yang telah aku janjikan dan aku beritakan bahwa itu akan terjadi, jika Dia menghendaki.”

Ada yang mengatakan bahwa itu termasuk perkataan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk diucapkan jika dia lupa mengecualikan dalam ucapannya, yaitu tentang masalah yang bersangkutan dengan masa depan, dengan mengucapkan insya Allah jika dia ingat. (Jarir Al-Thabari, 2009, h.115- 119)

2. Tafsir al-Qurthubi

Di dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa dalam ayat ini (QS. al-Kahfi:23) beliau diperintah agar tidak mengatakan tentang masalah apapun, “Sungguh aku besok akan lakukan begini dan begini”, kecuali dengan menggantungkan hal itu kepada kehendak Allah sehingga tidak menjadi penentu hukum sebuah khabar. Karena jika beliau katakan “Pasti akan aku lakukan hal itu”, lalu beliau tidak melakukannya maka beliau telah berdusta. sedangkan jika beliau katakan, “Pasti akan aku lakukan hal itu jika Allah menghendaki”, maka beliau telah menjadi penentu bagi sesuatu yang dikabarkan itu. *“Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa”* ini adalah perintah untuk berdzikir setelah lupa. Maka dikatakan , “itu adalah firman-Nya: **وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ**

يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (Mudah-mudahan Tuhanku akan

memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini)”. Muhammad Al-Kufi, pakar tafsir mengatakan, “Sesungguhnya kalimat itu dengan lafaz-lafaznya adalah bagian yang diperintahkan agar diucapkan semua orang yang tidak mengucapkan *istisna'*. Kalimat itu adalah kaffarah (penebusan dosa) karena lupa melakukan *istisna'*. Jumhur mengatakan, “itu adalah doa yang diperintahkan dengan tanpa pengkhususan.” (Syaiikh Imam Al-Qurthubi, 2008, h.972-974).

3. Ibnu Katsir

Didalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat ini merupakan petunjuk dari Allah Swt. bagi Rasulullah Saw. mengenai etika jika bertekad untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, yaitu mengembalikannya kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Dialah yang Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi, serta apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana kejadiannya. Sebagaimana yang terdapat didalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah Saw. bahwasannya beliau bersabda:

Husyaim berkata dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas ra. tentang orang yang bersumpah; “Hendaknya ia mengucapkan insya Allah, meskipun setelah berlalu satu tahun.” Dan saat ini Dia menyampaikan firman- Nya, “*Dan ingatlaah kepada Rabb-mu apabila engkau lupa.*” Makna perkataan dari Ibnu Abbas ra. adalah bahwasanya disunnahkan mengucapkan insya Allah, meskipun setelah satu tahun berlalu, terhitung sejak ia lupa mengucapkan insya Allah

dalam sumpahnya atau dalam pembicaraannya. Maka jika ia ingat, disunnahkan untuk mengucapkannya agar ia termasuk orang yang mengerjakan sunnah. Kesunnahan ini tetap berlaku sekalipun dibaca setelah ia melanggar sumpahnya, atau setelah melakukan kesalahan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Jarir rahimahullah. Namun tidak bisa diartikan bahwa pengucapan insya Allah itu dapat menghapuskan dosa pelanggaran sumpah, atau menggugurkan denda/kafarat sumpah, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir rahimahullah. Inilah pendapat yang benar dan tepat untuk memahami perkataan Ibnu Abbas ra. tentang hal ini. Kemudian ayat ini

وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

maksudnya, jika engkau ditanya sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka mohonlah kepada Allah Swt. tentangnya. Dan hadapkan dirimu kepada-Nya agar engkau mendapatkan taufiq dari-Nya pada kebenaran dan petunjuk, dalam perkara itu. (Ibnu Katsir, 2006, h. 517).

b. Tafsir Kontemporer

1. Tafsir Al-Munir

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ketika akan mengerjakan sesuatu besok, hendaklah menyandarkan terlebih dahulu kepada Allah Swt. yaitu dengan mengatakan insya Allah. Dan apabila lupa untuk menggantungkan urusan kepada Allah maka segera kembali untuk mengingat Allah. Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, walaupun baru ingat

untuk mengucapkan insya Allah setelah satu tahun dari janjinya, dia tetap tidak mengingkari janji tersebut. (Wahbah Az-Zuhaili, 2016, h.215).

2. Tafsir Al-Misbah

Didalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat diatas merupakan pesan kepada Nabi Muhammad Saw. dan umat beliau bahwa: Dan jangan sekali-kali engkau, wahai Nabi Muhammad dan siapapun, mengatakan terhadap sesuatu yang akan engkau kerjakan baik kecil maupun besar betapapun kuatnya tekadmu dan besarnya kemampuanmu bahwa: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan pekerjaan yang remeh atau penting itu, besok, yakni waktu mendatang, kecuali dengan mengaitkan kehendak dan tekadmu itu dengan kehendak dan izin Allah atau kecuali dengan mengucapkan “Insya Allah” jika dikehendaki Allah, itu akan saya kerjakan atau itu akan saya tinggalkan” karena tidak ada kekuatan untuk meraih manfaat atau daya untuk menampik mudharat kecuali yang bersumber dari Allah Swt.

Manusia adalah tempatnya lupa. Karena itu, tanamkanlah hakikat tersebut dalam hatimu dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa mengucapkan dan mengaitkan langkah-langkahmu dengan kehendak Allah, begitu engkau mengingat, engkau tadi lupa mengaitkan dan mengucapkannya, dan ketika itu segeralah mengaitkan langkahmu dengan Allah dan katakanlah juga bahwa: *“Mudah-mudahan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”*. Ayat ini mengajar manusia untuk menyadari bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang bebas dan terlepas sama sekali

dari pihak lain. Manusia tidak memiliki kemampuan kecuali kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Ini bukan berarti bahwa manusia duduk berpangku tangan menanti nasib atau tidak melakukan perencanaan menyangkut masa depannya. Sama sekali bukan demikian. Ayat ini hanya memberi tuntunan agar manusia menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun dalam wujud yang luas ini baik zat, perbuatan, maupun dampak atas sesuatu kecuali menjadi milik dan di bawah kendali Allah Swt. karena itu, manusia dituntut untuk berpikir dan berusaha sambil mengaitkan pikiran dan rencananya dengan kehendak dan izin Allah Swt. Dengan demikian, ia memperoleh kekuatan melebihi kekuatannya sendiri, yakni kekuatan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Jika ia berhasil, ia bersyukur dan jika gagal ia tidak akan berputus asa. (Shihab , 2000, h.272-273)

M. Quraish Shihab & Najwa Shihab (2019) dalam buku “*Shihab & Shihab*” mengatakan bahwa tanda-tanda pengabdian kepada Allah dan kepatuhan kepada-Nya itu ada tiga. Pertama, menjadikan seluruh aktivitas kita sebagai pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kedua, tidak menganggap apa yang berada dalam wewenang kita, dalam genggam tangan kita, sebagai milik kita, tapi itu milik Tuhan yang diamanatkan pada kita. Ketiga, “insya Allah”. Tidak berkata atau memastikan bahwa saya akan melakukan hal ini sebentar atau besok, kecuali dengan berkata insya Allah (jika dikehendaki Allah). Mengapa demikian? Karena untuk terwujudnya sesuatu diperlukan banyak hal dan tidak ada yang bisa menghimpun semua itu, kecuali Allah. Contohnya, seseorang sudah membeli makanan, sudah siap dihidangkan dan ditentukan bahwa ini milik

si A. Belum tentu dia bisa makan. Kenapa? Boleh jadi, waktu dia suap ke dalam mulutnya, dia muntah, tidak dikehendaki Allah. Boleh jadi, sudah disiapkan, ada kucing yang makan. Sehingga, tidak ada yang bisa terjadi, kecuali dengan mengaitkan bahwa ini terjadi, ini saya akan laksanakan jika Allah menghendaki. Akan tetapi, insya Allah yang dimaksud adalah tidak menggantungkan kegiatan itu semata-mata pada Allah tanpa ada usaha dari diri sendiri. Pada hakikatnya, ketika mengucapkan insya Allah itu bukan berkata ini saya baru akan usahakan kalau Allah menghendaki. Tapi, “insya Allah” itu diucapkan setelah menanamkan dalam diri bahwa ini saya bertekad untuk melakukannya, saya bertekad untuk mewujudkan, namun saya sadar bahwa upaya saya tidak akan berhasil, kecuali kalau Allah menghendaki.

4.4 Pemahaman lafaz Insya Allah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman lafaz insya Allah pada mahasiswa Fuad, di IAIN Kendari, penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan oleh penulis terhadap 20 informan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Fuad) IAIN Kendari yang berasal dari empat prodi (program studi) yakni IQT, KPI, BPI dan MD secara *online* dan *offline*. Dari 5 prodi di Fuad tersebut penulis mengambil satu informan pada masing-masing angkatan. Yakni satu informan pada mahasiswa angkatan 2017 sampai pada mahasiswa baru angkatan 2021. Adapun nama-nama informan yang sudah tertulis pada daftar informan dibagian lampiran, dipilih penulis karena dianggap sudah cukup mewakili teman-teman di angkatannya. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa mahasiswa Fuad di IAIN Kendari telah

mengetahui apa itu lafaz insya Allah beserta maknanya, namun dengan pemahaman yang beragam. Berikut pernyataan dari para mahasiswa saat diwawancarai:

Saudara AS (Mahasiswa IQT 2017)

Insya Allah berasal dari bahasa arab, terdiri dari tiga kata yakni in, syaa dan Allah yang disini *fa'ilnya* adalah Allah. Jadi arti dari insya Allah adalah jika Allah berkehendak atau jika Allah menghendaki. Dalam pengaplikasiannya, insya Allah digunakan biasanya dalam hal perjanjian misalnya “insya Allah saya bisa datang”. Menurut saya kenapa harus mengatakan insya Allah karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, manusia hanya mempunyai ikhtiar dan doa kemudian Allah yang Berkehendak, Allah yang Maha Mengetahui hal-hal ghaib dan yang akan terjadi di masa mendatang. Manusia dituntut berikhtiar bukan hanya pasrah akan kehendak Allah seperti aliran Jabariyah.

Sejalan juga dengan pernyataan dari saudara R (mahasiswa IQT 2018):

Kalimat insya Allah adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang muslim yang percaya akan kehendak Allah sesuai dengan surah al-kahfi “dan janganlah engkau mengatakan aku akan melakukannya besok kecuali dengan kehendak Allah dan mengucapkan insya Allah”. Jadi insya Allah merupakan perintah langsung dari Allah yang diucapkan ketika berjanji atau berencana karena hanya Allah yang mengetahui besok masih ada umur atau tidak.

Pernyataan mahasiswa tersebut sesuai dengan penjelasan teori pada BAB II yakni didalam kamus al-munawwir, Ahmad Warson Munawwir (2002) *Insya Allah* dalam bahasa arab ditulis dengan ان شاء الله yang berarti “apabila Allah menghendaki”, terdiri dari tiga suku kata, yakni: in (ان) *Sya-a* (شاء) *Allah* (الله). Kalimat ini diucapkan ketika seseorang berniat untuk melakukan sesuatu yang akan datang. Ucapan *Insya Allah* merupakan salah satu bukti keimanan kita kepada Allah swt. bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Kemudian ada yang mendefinisikan sebagai kalimat doa yaitu dari saudara WA (mahasiswa MD 2018) seperti ini:

Insya Allah itu bagi saya merupakan kalimat doa, yang dipanjatkan seseorang setelah mengucapkan pernyataan atau statement. Pemaknaannya bisa seperti: setelah saya berkomitmen untuk menghadiri sesuatu atau untuk meraih sesuatu, dengan kalimat insya Allah saya bermaksud berdoa “semoga Allah meridhoi tindakan ini atau “ya Allah izinkanlah hal ini terjadi”.

Sama halnya dengan saudari AH (mahasiswi BPI 2018) berikut:

Insya Allah sepemahaman saya itu sebuah kalimat penguat sekaligus bentuk kepasrahan terhadap kehendak Allah gitu. Selain dari itu, insya Allah juga sudah jadi kebiasaan yang mudah diucapkan dalam kehidupan sehari-hari sih.

Kemudian untuk menunjang pemahaman yang lebih lagi, penulis juga menanyakan tentang dalil insya Allah dan bagaimana penulisan transliterasi insya Allah. Bahwa tidak semua mahasiswa yang mengerti arti dan makna insya Allah tersebut mengetahui akan dalil insya Allah didalam al-Qur'an. Ada yang mengetahui dalil lebih dari satu dan ada yang belum tahu sama sekali. Berikut pernyataan-pernyataan dari mereka:

Saudara AS (Mahasiswa IQT 2017)

Dalil insya Allah ada banyak, jika dilihat dari lafaz insya Allah secara langsung ada 6 tempat didalam al-Qur'an yaitu dalam QS. al-Baqarah: 70, QS. Yusuf: 99, QS. al-Kahfi: 69, al-Qashash: 27, ash-Shaffat: 102 dan al-Fath:27. Dari keenam ayat tersebut penggunaannya adalah ketika ada suatu keinginan mereka mengucapkan insya Allah, meskipun kedepannya dikehendaki oleh Allah atau tidak. Dan dari keenam ayat tersebut, insya Allah yang tidak terlaksana atau tidak dikehendaki oleh Allah hanya satu yakni pada ayat 69 surah al-Kahfi (cerita tentang nabi Musa berguru kepada nabi Khidir). Bahwa nabi khidir bilang kalau Musa tidak akan sabar dengan apa yang akan saya perbuat ketika beguru dengannya. Akan tetapi Musa berkata insya Allah saya akan sabar terhadap apa yang engkau perbuat dan tidak akan mencela perbuatanmu.

Saudari I (Mahasiswa MD 2020)

Iya, saya mengetahui dalil insya Allah dalam al-Qur'an yakni terdapat pada QS. al-Kahfi ayat 23 dan 24. Itu saya ketahui ketika mendengarkan ceramah dalam majelis ilmu yang saya ikuti dan ada yang pernah membahas secara spesifik tentang penggunaan kalimat insya Allah sewaktu saya masih SMA.

Kemudian pernyataan dari saudari WA (mahasiswa BPI 2018) bahwa dia tidak tahu dalil insya Allah, tetapi pernah dengar penjelasan ceramah dari gurunya di Madrasah Aliyah (MAN) sebagai berikut:

Ceramah yang disampaikan oleh guru fikih saya di MAN, beliau menyampaikan bahwa kata insya Allah adalah ucapan yang sebaiknya digunakan oleh seorang Muslim saat diajak untuk melakukan suatu hal. Akan tetapi perlu digaris bawahi jangan bersembunyi dari kata insya Allah karena tidak enak sama teman misalnya. Kalian harus ingat bahwa insya Allah itu 99% iya dan 1% berarti tidak. jadi kalau sudah bilang insya Allah kemungkinan besar kalian menyanggupi.

Mengetahui ada dalil insya Allah dalam al-Qur'an tetapi tidak tahu pada Qur'an dan Surah apa:

Kalau dalil insya Allah pernah saya baca di al-Qur'an tetapi saya tidak tahu itu surah apa dan ayat berapa. Saudari R (KPI 2017)

Untuk transliterasi penulisan insya Allah, pada umumnya semua informan mengetahui transliterasi "insya Allah" bukan "insha Allah". berikut pernyataan mereka:

Saudara AS (Mahasiswa IQT 2017)

Penulisan insya Allah disesuaikan dengan bahasa arabnya. Dalam bahasa Indonesia mengacu pada transliterasi dari kementerian agama yakni insya Allah. jika disesuaikan tulisan arabnya maka menjadi in syaa Allah.

Saudara SA (Mahasiswa KPI 2021)

Yang saya ketahui itu insya Allah dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V juga demikian. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa

pemahaman dalam pengamalan lafaz insya Allah pada mahasiswa Fuad memiliki beberapa bentuk pengamalan sebagai berikut:

1. Insya Allah Kesanggupan

Insya Allah disini diungkapkan oleh mahasiswa sebagai bentuk kesanggupan atas apa yang diucapkan. Seperti pada hasil wawancara berikut:

Menurut saudara WA (mahasiswa MD 2018)

Kalimat insya Allah diucapkan setelah saya berkomitmen untuk menghadiri sesuatu atau meraih sesuatu. Dengan kalimat insya Allah saya bermaksud berdoa “semoga Allah meridhoi tindakan ini, atau Ya Allah izinkanlah ini terjadi”.

Saudara AS (mahasiswa IQT 2017)

Dalam pengaplikasiannya, insya Allah digunakan biasanya dalam hal perjanjian. Misalnya “insya Allah bisa datang”. Insya Allah disini bermaksud iya meskipun tidak diucapkan akan tetapi sudah diniatkan iya (sanggup) untuk datang.

Saudara RE (Mahasiswa IQT 2018)

Saya menggunakan insya Allah dalam kehidupan saya ketika saya berjanji kepada seseorang, siapapun itu karena saya tidak ingin melampaui kekuasaan Allah. dan ketika ada orang yang mempertanyakan keimanan saya, saya menjawab insya Allah saya beriman. Bukan berarti saya meragukan keimanan saya tetapi saya hanya merendah kepada Allah, memohon agar dimatikan dalam husnul khotimah karena saya tidak tahu ketika mati nanti akan seperti apa keadaannya. Jadi saya mengucapkan insya Allah karena saya yakin bisa menepati janji tersebut. Saya menggunakan kalimat insya Allah adalah bentuk sopan santun saya terhadap Allah karena saya percaya semua adalah kehendak Allah.

Saudari NH (mahasiswa MD 2021)

Jika saya mengatakan insya Allah, didalam hati saya mengatakan saya akan pergi (memang sudah diniatkan). Ketika tidak bisa pergi maka saya langsung

tolak saja tapi tetap dengan menjaga sopan santun dalam menolaknya supaya orang yang bersangkutan tidak merasa enak hati dan bisa menerima keputusan kita dengan baik. Karena berdasarkan penjelasan dari guru saya, kita tidak boleh menyertakan lafaz insya Allah jika memang kita tidak mau datang atau tidak mau melakukan suatu perkara.

Sejalan dengan pendapat saudari SR (KPI 2017)

Ketika saya benar-benar sanggup dapat melakukan suatu yang diminta maka saya akan katakan insya Allah. misalnya ada temanku ajak saya jalan-jalan maka saya jawab insya Allah nah, ketika benar-benar saya mau pergi. Tetapi untuk sekarang saya jarang menggunakan insya Allah karena saya ndamau janji-janji sama orang.

Saudari AK (KPI 2019)

Saya menggunakan insya Allah ketika berjanji dengan teman dan ketika sudah bilang insya Allah berarti saya sudah yakin mau menepati. Terkait jadi atau tidaknya itu kan qodarullah bagaimana nantinya. Tapi kalo memang nda bisa ya terus terang saja. Kalau pribadi, seingatku gak pernah pake insya Allah karna gak enak sama orang. Lebih ke jujur saja apa yang direncanakan karna gak baik penyalahgunaan kalimat insya Allah buat php in orang.

2. Insya Allah Keraguan

Berikut hasil wawancara terhadap mahasiswa yang mengucapkan insya Allah bukan atas dasar kesanggupan tetapi karena keraguan.

Saudara IS (mahasiswa BPI 2020)

Ketika saya bilang insya Allah sebenarnya insya Allah karena ragu untuk menepati.

Saudara S (mahasiswa KPI 2021)

Kadang yakin kadang ragu juga, tapi keseringan ragu-ragu sih. Misalnya ketika ada seseorang keluarga atau teman yang meminta bantuan 2 atau 3 hari kedepan untuk diantarkan ke Pelabuhan, kemudian disitu saya

mengucapkan insya Allah karena jangan sampai pada hari pengantaran teman atau keluarga ini disitu juga saya ada kegiatan lain.

Saudari NK (mahasiswa KPI 2020)

Kalo untuk kesanggupan nggak selalu ya kak, saya mengakui bahwa tidak selalu insya Allah yang saya gunakan ini benar-benar mengupayakan. Kayak misalkan ada kondisi-kondisi tertentu yang sebenarnya insya Allah yang disampaikan memang ada keinginan misalkan ya diaja ke suatu tempat yang kita *fifty-fifty* mau ikut atau tidak, nah biasanya insya Allah, cuman insya Allah nya masih ragu-ragu belum sepenuhnya yakin apakah pergi atau tidak atau misalkan contohnya yang baru-baru ini diajak buat baju apa gitu sama temen-temen karena waktu itu saya masih *fifty-fifty* jadi bilangnya insya Allah iya insya Allah mau cuman disitu perasaannya masih *fifty-fifty*.

Saudari AH (mahasiswa IQT 2021)

Saya menggunakan insya Allah, misalnya ketika berjanji kepada teman tak lupa selalu saya selipkan kata insya Allah ketika membuat janji atau diundang teman dalam suatu acara maka saya mengucapkan insya Allah. Namun ketika saya mengucapkan lafaz insya Allah, ada dua opsi antara lain dalam keadaan sudah yakin dan berusaha akan melaksanakan atau masih dalam keadaan ragu.

3. Insya Allah Sungkan (tidak enakan)/ Menolak Secara Halus

Insya Allah disini diungkapkan bukan karena kesanggupan melainkan karena sungkan terhadap lawan bicara.

Saudari N (KPI 2020)

Itu juga biasanya pake insya Allah kalo ee sungkan. Sungkan untuk mentidakkan. Ini ga bisa dicontoh sebenarnya, ee sungkan untuk mentidakkan apa-apa yang misalkan diajak ke suatu tempat atau ditawari sesuatu bilang insya Allah iya cuman nanti beda lagi yang dibilang kayak gitu. Cuman biasanya pake insya Allah kalo memang sudah yakin mengiyakan atau mentidakkan sesuatu, yang tadi itu pengecualian di beberapa kesempatan atau di waktu tertentu saja.

Saudari T (MD 2017)

Kadang juga karena tidak enak kalau menolak jadi bilang insya Allah.

4.5 Pengamalan lafaz Insya Allah pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.

Kalimat *insya* Allah adalah suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupan dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak dan perhitungan Allah. Jika dikehendaki Allah swt. dia akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya, atau memenuhi janji-Nya dengan cara lain dan bukan sebaliknya digunakan untuk menyatakan ketidaksanggupannya dalam melakukan suatu pekerjaan.

Setelah penulis mewawancarai 20 informan, penulis menemukan bahwa para mahasiswa menggunakan lafaz insya Allah ini ketika berjanji kepada teman, membuat suatu rencana seperti menghadiri acara, melakukan perjalanan dan lain-lain. Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pengamalan lafaz insya Allah dalam kehidupan sehari-hari terbagi menjadi tiga kategori pengamalan yaitu 1.) Lafaz insya Allah menyatakan kesanggupan, 2.) Lafaz insya Allah menyatakan keraguan, dan 2.) Lafaz insya Allah menyatakan sungkan (tidak enak). Dari hasil wawancara dengan 20 informan, terdapat 13 informan yang menyatakan insya Allah dengan makna kesanggupan. Adapun sisanya yang 7 informan menyatakan bahwa insya Allah dengan maksud keraguan dan sungkan (*nggak enak*). Adapun pada implementasinya atau praktiknya dari 13 informan yang menyatakan bahwa insya

Allah dengan makna kesanggupan, diantaranya ada 10 informan yang benar-benar praktiknya sesuai dengan apa yang dikatakan.

4.6 Analisis Pemahaman dan Pengamalan Lafaz Insya Allah Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

Insya Allah dalam bahasa arab ditulis dengan ان شاء الله yang berarti “apabila Allah menghendaki”. Kalimat ini diucapkan ketika seseorang berniat untuk melakukan sesuatu yang akan datang. Ucapan *Insya Allah* merupakan salah satu bukti keimanan kita kepada Allah swt. bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Didalam tafsir klasik dan kontemporer yang sudah disebutkan pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa pada QS. al-Kahfi/18:23-24 merupakan teguran yang mendidik atau sebuah pengajaran dari Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. dan tentunya kepada kita sebagai umat beliau bahwa jangan memastikan sesuatu itu yang akan terjadi pasti terjadi tanpa mengaitkan dengan kehendak Allah Swt. tanpa mengucapkan insya Allah. Ayat ini mengajar manusia untuk menyadari bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang bebas dan terlepas sama sekali dari pihak lain. Manusia tidak memiliki kemampuan kecuali kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Kemudian didalam tafsir al-mishbah dijelaskan juga bahwa ini bukan berarti bahwa manusia duduk berpangku tangan menanti nasib atau tidak melakukan perencanaan menyangkut masa depannya. Sama sekali bukan demikian. Ayat ini hanya memberi tuntunan agar manusia menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun dalam wujud yang luas ini baik zat, perbuatan, maupun dampak atas sesuatu kecuali menjadi milik dan di bawah kendali Allah Swt. karena itu, manusia dituntut untuk berpikir dan berusaha

sambil mengaitkan pikiran dan rencananya dengan kehendak dan izin Allah Swt. (Shihab , 2000, h.272-273).

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dari hasil temuan wawancara pada mahasiswa Fuad, keseluruhan mahasiswa telah mengetahui arti dan makna insya Allah dengan pemahaman yang berbeda-beda. Ketika ditanya mengenai dalil penggunaan lafaz insya Allah, masih ada mahasiswa yang belum mengetahui dalilnya. Setelah dikelompokkan ada sejumlah 12 orang mahasiswa yang belum mengetahui dalil insya Allah tersebut. Kemudian 8 orang yang mengetahui dalil insya Allah pun pemahamannya sangat beragam. Ada yang menyebutkan 4 dalil diantaranya QS. al- Baqarah:70, QS. Yusuf: 99, QS. al-Kahfi: 69, QS. al-Qashash: 27, QS. ash- Shaffat: 102, QS. al-Fath: 27. Kemudian ada yang hanya menyebutkan QS. al-Kahfi:23-24, potongan QS. al-Baqarah:70 yang terdapat lafazh insya Allah, bahkan ada yang tidak mengetahui dalil insya Allah ada pada Surah apa dan ayat berapa, mahasiswa tersebut hanya yakin ada dalil penggunaan insya Allah dalam al-Qur'an. Dari keenam mahasiswa tersebut, 2 mahasiswa dari prodi BPI, 2 dari prodi IQT, 2 dari prodi MD, dan 2 dari prodi KPI. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman lafaz insya Allah dari masing-masing prodi adalah sama. Namun jika dilihat dari siapa yang paling banyak menyebutkan dalil penggunaan insya Allah dalam al-Qur'an, maka terlihat disini mahasiswa dari prodi IQT yang paling memahami.

Adapun pada pemahaman mahasiswa Fuad mengenai pengamalan lafaz insya Allah, dari hasil temuan wawancara, terdapat 3 kategori pengamalan yakni: kategori kesanggupan, kategori keraguan, dan kategori sungkan (*nggak enakan*).

1. Kategori Kesanggupan

Pada kategori ini, mahasiswa sudah sangat memahami apa itu arti dan makna insya Allah. ketika mahasiswa tersebut mengucapkan insya Allah, maka insya Allah tersebut bermakna kesanggupan dan kepastian untuk benar-benar akan melakukan apa yang telah diucapkan. Dalam kategori ini terdapat 13 informan. Dari 13 informan tersebut, prodi IQT sebanyak 4 informan, prodi MD sebanyak 2 informan, prodi KPI sebanyak 3 informan, dan prodi BPI sebanyak 4 informan. Maka dapat dikatakan bahwa prodi BPI dan IQT yang paling banyak datanya, sehingga dapat disimpulkan paling benar dalam pengimplementasian insya Allah. Namun setelah data diatas diuji validitasnya oleh penulis dengan cara menanyakan kembali kepada teman-teman yang sering berinteraksi dengan informan, ada beberapa data yang sesuai, yakni 10 informan dan ada 3 informan yang tidak sesuai antara perkataan dengan praktiknya.

Pada saudari A mahasiswa prodi BPI 2018 dikatakan oleh teman informan bahwa

“pernah kejadian dia bilang insya Allah untuk janji temu. Dia tetap datang akan tetapi tidak sesuai dengan ucapan yang dikatakan, misalnya janjinya jam 9, tetapi dia baru datang jam 10.”

Adapun pada mahasiswa IQT 2018 saudara ES dikatakan oleh temannya bahwa ketika saudara ES mengatakan insya Allah itu kadang ditepati dan kadang juga tidak. maka yang demikian adalah termasuk dalam kategori insya Allah keraguan. Kemudian pada saudara AS (IQT 2017) dikatakan oleh dua temannya bahwa insya Allah saudara AS tidak selalu bermakna iya. Selanjutnya pada mahasiswa MD 2018 yakni saudara WA, penulis mendapatkan keterangan dari teman WA yang mengatakan bahwa lafaz insya Allah yang dikatakan oleh WA bermakna iya.

Hal yang sama juga terdapat pada saudari AK (MD 2019), insya Allah yang dia katakan benar-benar bermakna kesanggupan. Kemudian pada saudari Y (mahasiswa IQT 2019), dikatakan oleh temannya bahwa ketika saudari Y mengatakan insya Allah itu lebih sering ditepati. Penulis mendapat keterangan dari teman kelas dan juga teman kamarnya.

2. Kategori Keraguan

Pada kategori ini, mahasiswa mengucapkan insya Allah dalam keadaan ragu. Mahasiswa tersebut mewakili keraguannya dengan menggunakan ucapan insya Allah. dalam hal ini terdapat 6 informan yakni 1 informan mahasiswa prodi IQT, 1 informan mahasiswa prodi BPI, 2 informan mahasiswa prodi KPI, dan 2 informan mahasiswa prodi MD.

3. Kategori Sungkan

Pada kategori ini, mahasiswa mengatakan insya Allah dengan makna sungkan terhadap lawan bicaranya, mahasiswa tersebut tidak enak hati untuk menolak misalnya suatu ajakan atau tawaran dari lawan bicara sehingga mahasiswa tersebut berkata insya Allah dengan tujuan menolak secara halus. Dalam kasus ini, penulis menemukan satu data yakni dari mahasiswa prodi MD angkatan 2017. Mahasiswa tersebut mengakui bahwa yang seperti itu sebenarnya tidak dapat dicontoh dan mahasiswa ini berharap agar kedepannya tidak mengulangi lagi yang seperti itu.

Dari 20 orang informan, ada 13 orang informan yang memahami makna insya Allah itu sanggup melakukan sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa pada

mahasiswa Fuad lebih banyak yang memahami makna insya Allah dibanding yang belum memahami.

Kemudian untuk implementasinya, dari 13 orang informan tersebut setelah di uji validitas, ada sejumlah 10 orang informan yang sudah sesuai antara perkataan dan praktiknya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dikatakan dari 20 informan terdapat 10 informan yang sudah paham makna insya Allah dan juga sudah benar penerapannya.

